

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA
UKM MITRA BINAAN PT. JASA RAHARJA KANTOR
CABANG PEKANBARU**

Arya Kharismahendra¹⁾

Raden Lestari Garnasih²⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Riau

²⁾ Dosen Program Pascasarjana Universitas Riau

Abstract. *The purpose of this study was to determine the effect of organizational commitment and compensation on employee satisfaction and performance. The population in this study were all permanent employees working at PT. Egasuti Nasakti in Petapahan as many as 124 people. Sampling uses the census method. Data analysis using path analysis help SPSS version 22 program. The results showed that organizational commitment and compensation partially had a positive and significant effect on satisfaction. Organizational commitment does not have a positive and significant effect on employee performance. Compensation has a positive and significant effect on employee performance. Job satisfaction has a positive and significant effect on employee performance. Organizational commitment and compensation affect performance through job satisfaction. It is expected that the company recruits employees who have the same value as the company, by doing the right selection stage to find employees who have similar values with the company, socialize organizational culture more intensively and carry out job analysis, routine job rotations in certain times to know the potential and improve employee performance.*

Keywords: *Organizational Commitment, Compensation, Job Satisfaction, Employee Performance.*

I. PENDAHULUAN

Keberadaan Usaha Kecil Menengah (UKM) sebagai bagian dari entitas usaha nasional memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui perluasan kesempatan kerja sehingga dapat menciptakan lapangan pekerjaan lebih cepat dibandingkan sektor usaha lainnya, cukup terdiversifikasi dan memberikan kontribusi penting bagi ekspor serta pedagangan Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian Kementerian Koperasi dan UKM bersama BPS menunjukkan bahwa proporsi pelaku UKM mencapai 99,98% dari total seluruh pelaku usaha di Indonesia.

Keberadaan UKM mampu menyerap tenaga kerja nasional sebesar 96,28% dari total penyerapan tenaga kerja yang ada. Sedangkan kontribusi UMKM terhadap terciptanya Produk Domestik Bruto (PDB) diatas 50%.

Usaha kecil dan menengah di Indonesia telah memainkan peran penting dalam menyerap tenaga kerja, meningkatkan jumlah unit usaha dan mendukung pendapatan rumah tangga. Disamping itu, UKM juga merupakan salah satu komponen utama dalam pengembangan ekonomi lokal yang mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional. Sektor ini cukup fleksibel

dan dapat dengan mudah beradaptasi dengan pasang surut dan arah permintaan pasar.

Agar Usaha Kecil Menengah dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, pemerintah perlu menumbuhkan iklim bagi UKM melalui penetapan peraturan perundang-undangan dan kebijaksanaan, sebagaimana yang diatur dalam UU. No 20 Tahun 2008 tentang Usaha Kecil Menengah mengenai Penumbuhan Iklim Usaha pada pasal 7 ayat (1) Pemerintah dan Pemerintah Daerah menumbuhkan iklim Usaha dengan menetapkan peraturan perundang-undangan dan kebijakan yang meliputi aspek : pendanaan, sarana dan prasarana, informasi usaha, kemitraan, perizinan usaha, kesempatan berusaha, promosi dagang dan dukungan kelembagaan.

Pemberdayaan UKM juga memerlukan keikutsertaan berbagai pihak termasuk BUMN melalui Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL) yang tercantum dalam Peraturan Menteri Negara BUMN No : Per-05/MBU/2007 tanggal 27 April. PKBL merupakan program pembinaan Usaha Kecil dan pemberdayaan kondisi lingkungan oleh BUMN melalui pemanfaatan dana dari bagian laba BUMN. Jumlah penyisihan laba untuk pendanaan program maksimal sebesar 2% (dua persen) dari laba bersih untuk Program Kemitraan dan maksimal 2% (dua persen) dari laba bersih untuk Program Bina Lingkungan.

Bentuk program kemitraan berupa : 1) Pemberian pinjaman untuk modal kerja dan/atau pembelian Aktiva Tetap Produktif, 2) Pinjaman khusus bagi UKM yang telah menjadi binaan yang bersifat

pinjaman tambahan dalam rangka memenuhi pesanan dari rekanan usaha UKM Binaan, 3) Program pendampingan dalam rangka peningkatan kapasitas UKM binaan dalam bentuk bantuan pendidikan/pelatihan, pemagangan dan promosi. Sasaran program kemitraan ini, yaitu dapat mengembangkan potensi pengusaha kecil sebagai mitra binaan agar menjadi tangguh dan mandiri, meningkatkan taraf hidup masyarakat serta mendorong tumbuhnya kemitraan antara PT Jasa Raharja (Persero) dengan Pengusaha Kecildan memberdayakan kondisi masyarakat disekitar wilayah usaha kantor PT Jasa Raharja (Persero).

Pratomo (2015) menyatakan kompetensi wirausaha merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja UKM. Kompetensi ini dasarnya terbagi dua bagian. Pertama mencakup unsur-unsur yang berkaitan dengan latar belakang pengusaha seperti sifat, kepribadian, sikap, citra diri, dan perasaan sosial. Kedua, bagian yang melibatkan komponen yang biasanya dapat dipelajari dari teori dan praktek seperti keterampilan, pengalaman dan pengetahuan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kompetensi kewirausahaan berpengaruh positif terhadap keunggulan bersaing dan kinerja UKM.

Rendahnya kompetensi kewirausahaan yang dimiliki oleh pelaku UKM yang dilihat dari terbatasnya kapasitas UKM untuk mengakses permodalan, lemahnya UKM untuk mengelola keuangan, teknologi informasi, pasar dan faktor produksi lainnya. Kurangnya pengetahuan atas teknologi produksi dan kendali mutu disebabkan oleh

minimnya kesempatan untuk mengikuti perkembangan teknologi serta kurangnya pendidikan dan pelatihan sehingga para pelaku UKM tidak mampu bersaing dengan para pesaingnya sehingga menyebabkan kinerja UKM yang terjadi dalam penelitian Baron (2003).

Fenomena yang diamati terkait kompetensi kewirausahaan UKM Mitra Binaan PT. Jasa Raharja Pekanbaru, yaitu : (1) UKM memiliki keterbatasan dalam mengakses informasi pasar, keterbatasan jangkauan pasar, keterbatasan jejaring kerja, dan keterbatasan mengakses lokasi usaha yang strategis, kurang memiliki informasi yang lengkap dan rinci terkait pasar mana saja yang bisa ditembus oleh produk/jasa yang dihasilkan. (2) UKM memiliki keterbatasan dalam mengelola keuangan, sulit untuk memisahkan keuangan pribadi dengan keuangan perusahaan, (3) keterbatasan kemampuan untuk mengakses sumber-sumber dana/permodalan. UKM sangat sulit untuk memenuhi kriteria 5-C (*character, condition of economy capacity to repay, capital, collateral*) yang merupakan aturan/mekanisme baku perbankan dalam penyaluran kredit untuk membiayai usaha dan permodalan sehingga mereka sangat sulit untuk *bankable* dalam jangka panjang.

Selain dituntut untuk memiliki kompetensi kewirausahaan agar dapat bertahan dan unggul dalam persaingan, seorang pengusaha juga harus memiliki orientasi kewirausahaan. Porter (1980) menyatakan orientasi kewirausahaan sebagai strategi benefit perusahaan untuk dapat berkompetisi secara lebih efektif di

dalam *market place* yang sama. Orientasi kewirausahaan mengacu pada proses, praktik, dan pengambilan keputusan yang mendorong ke arah input baru dan mempunyai tiga aspek kewirausahaan, yaitu (a) selalu inovatif, (b) bertindak secara proaktif, dan (c) berani mengambil resiko. Inovatif mengacu pada suatu sikap wirausahawan untuk terlibat secara kreatif dalam proses percobaan terhadap gagasan baru yang memungkinkan menghasilkan metode produksi baru sehingga menghasilkan produk baru, baik pasar sekarang atau pasar yang akan datang.

Orientasi wirausaha yang ada pada UKM Mitra Binaan PT. Jasa Raharja Kantor Cabang Pekanbaru juga belum optimal. Hal ini dibuktikan dengan minimnya keberanian mereka untuk pengambilan resiko dalam membuat atau mengeluarkan desain hasil pemikiran sendiri untuk produk mereka yang akan disebar ke pasaran. Hal ini jelas akan mengganggu kinerja usaha mereka, karena mereka tidak memiliki keunggulan yang menjadi daya saing dibanding produk lain.

Menurut Hafisah (2004) banyak penelitian yang meneliti dampak program kemitraan yang dilakukan BUMN terhadap pengembangan UKM. Namun, penelitian hanya berfokus pada Program Kemitraan (PK) yang dilaksanakan sebagai implementasi dari kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR) perusahaan hanya sekedar memberikan permodalan kepada UKM, sering sekali kurang menyentuh akar permasalahan komunitas yang sesungguhnya. *Corporate Social*

Responsibility (CSR) dianggap hanya semata-mata dilakukan demi terciptanya reputasi perusahaan bukan demi perbaikan kualitas hidup komunitas dalam jangka panjang.

Menurut Indarti (2012) mitra binaan belum memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk mengelola perusahaan secara modern, lemahnya jiwa kewirausahaan, ketidak mampuan pemenuhan aspek pasar, keterbatasan pengetahuan produksi dan teknologi, ketidak mampuan informasi sehingga sulit berkembang menjadi usaha dengan skala besar. Meskipun Usaha Mikro, Kecil dan Menengah telah menunjukkan peranannya dalam perekonomian nasional, namun masih menghadapi berbagai hambatan dan kendala, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Hal ini diperkuat oleh kajian yang dilakukan oleh Supriyanto (2006) menunjukkan sebagian besar UKM masih berpandangan tradisional dalam pengelolaan usaha dan cenderung berfikir jangka pendek.

Dari temuan tersebut terlihat adanya kesenjangan antara pengorbanan yang dilakukan BUMN dengan sasaran yang diharapkan dari pengembangan UMKM dalam rangka peningkatan pendapatan masyarakat dan pengembangan *entrepreneurship* yang belum sepenuhnya bisa berjalan dengan optimal. Belum terbinanya dengan baik semangat atau jiwa kewirausahaan dikalangan pengusaha UKM yang terlihat dari ketidak mampuannya dalam mengelola usaha dengan baik, lemahnya kompetensi kewirausahaan yang dimiliki oleh para UKM, lemahnya orientasi kewirausahaan, tidak memiliki daya saing, motivasi yang kurang, takut

mengambil resiko, dan lain sebagainya yang harusnya sikap seperti itu tidak dimiliki oleh seorang *entrepreneur*. Seperti yang dikatakan oleh Nitisusastro (2012) kelemahan UKM antara lain lemahnya kemampuan dan keterampilan manajemen, kurangnya kompetisi dan daya saing dalam dunia usaha, kurang berinovasi dan keterbatasan sumber daya

Salah satu BUMN yang menjalankan program kemitraan tersebut adalah PT. Jasa Raharja (Persero) Kantor Cabang Pekanbaru. Penelitian ini hanya mengambil PT .Jasa Raharja (Persero) sebagai gambaran BUMN yang menjalankan Program Kemitraan Bina Lingkungan (PKBL), karena pola penyaluran PKBL di BUMN adalah sama. Penyaluran dana kemitraan ini tersebar di berbagai sektor perekonomian masyarakat, yaitu sektor industri, perdagangan, pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, jasa dan lainnya. Keikutsertaan PT. Jasa Raharja (Persero) dapat dinilai positif sebagai aset pembinaan.

Perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pengaruh dan signifikan kompetensi kewirausahaan dan orientasi kewirausahaan terhadap kinerja UKM?
2. Bagaimana pengaruh dan signifikan kompetensi kewirausahaan terhadap kinerja UKM ?
3. Bagaimana pengaruh dan signifikan orientasi kewirausahaan terhadap kinerja UKM?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh:

1. Untuk mengetahui pengaruh dan signifikan kompetensi kewirausahaan dan orientasi kewirausahaan terhadap kinerja UKM.
2. Untuk mengetahui pengaruh dan signifikan kompetensi kewirausahaan terhadap kinerja UKM.
3. Untuk mengetahui pengaruh dan signifikan orientasi kewirausahaan terhadap kinerja UKM.

II. TELAAH PUSTAKA

Usaha Kecil Menengah

Menurut Tambunan (2012) UKM adalah unit usaha produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha di semua sektor ekonomi. Sedangkan menurut Partomo dan Soejono (2002) secara umum usaha kecil dan menengah memiliki struktur organisasi yang sangat sederhana, jumlah tenaga kerja tidak berlebihan, pembagian kerja yang tidak ketat, sistem manajemen yang sederhana, umumnya aktifitas bersifat informal dan jarang menggunakan perencanaan, kurang membedakan aset pribadi dan aset perusahaan.

Sedangkan menurut Partomo dan Soejono (2002) kriteria UKM dilihat dari ciri-cirinya pada dasarnya bisa dianggap sama, yaitu sebagai berikut: (1) struktur organisasi yang sangat sederhana; (2) tanpa staf yang berlebihan; (3) pembagian kerja yang “kendur” (4) memiliki hirarki manajerial yang pendek; (5) aktivitas sedikit formal, dan sedikit menggunakan proses perencanaan; (6) kurang

membedakan aset pribadi dari aset perusahaan.

Tambunan (2012) menyatakan pada prinsipnya perbedaan antara Usaha Mikro (UMI), Usaha Kecil (UK), Usaha Menengah (UM) dan Usaha Besar (UB) didasarkan pada nilai aset awal (tidak termasuk tanah dan bangunan), omset rata-rata pertahun, atau jumlah pekerja tidak tetap. Secara umum UMI memiliki lima atau kurang pekerja tetap, walaupun banyak usaha katagori ini tidak mengerjakan pekejaan yang digaji, yang didalam literatur sering disebut *self employment*. Sedangkan sebuah usaha kecil menengah (UKM) bisa berkisar antara kurang dari 100 pekerja. Sejumlah lembaga pemerintah seperti Departemen Perindustrian dan Badan Pusat Statistik (BPS) selama ini juga menggunakan jumlah pekerja untuk membedakan usaha antara UMI, UK, UM, dan UB. Menurut BPS, UMI adalah unit usaha dengan jumlah pekerja tetap hingga 4 pekerja; UK antara 5 dan 19 pekerja; dan UM dari 20 sampai dengan 99 pekerja. Perusahaan-perusahaan dengan jumlah pekerja lebih dari 99 orang masuk kedalam katagori UB.

Dalam kelompok UMKM sendiri terdapat perbedaan karakteristik antara UMI, UK, UM dalam sejumlah aspek. Aspek-aspek tersebut meliputi sistem organisasi dan management yang diterapkan dalam usaha, sifat dari kesempatan kerja, derajat mekanisme di dalam proses produksi, orientasi pasar, profil dari pemilik usaha, sumber-sumber dari bahan baku dan modal, lokasi tempat usaha, hubungan-hubungan eksternal dan derajat dari keterlibatan wanita. Dilihat dari organisasi dan manajemen kerja,

UMI dan UK dijalankan oleh pemilik dan tidak menerapkan pembagian kerja internal, manajemen dan struktur organisasi formal, sistem pembukuan formal. Sedangkan UM, sudah menerapkan sistem tersebut.

Suryana (2014) menegaskan bahwa usaha kecil menengah memainkan peranan penting dalam beberapa hal antara lain :

1. Usaha kecil menengah merupakan pemain utama dalam kegiatan ekonomi Indonesia.
2. Penyedia kesempatan kerja.
3. Pemain penting dalam pengembangan ekonomi lokal dan pengembangan masyarakat.
4. Pencipta pasar dan inovasi melalui fleksibilitas dan sensitivitas yang dinamis serta keterkaitannya dengan beberapa perusahaan, serta
5. Memberikan kontribusi terhadap peningkatan ekspor non migas

Kinerja Usaha Kecil Menengah

Menurut Kasmir (2012) kinerja usaha kecil menengah merupakan suatu tampilan keadaan secara utuh atas perusahaan selama periode waktu tertentu, yang merupakan hasil atau prestasi yang dipengaruhi oleh kegiatan operasional perusahaan dalam memanfaatkan sumber-sumber daya yang dimiliki. Zimmerer, Scarborough, dan Wilson (2008) menyatakan kinerja usaha merupakan tolak ukur keberhasilan suatu usaha yang di lihat melalui pertumbuhan keuntungan, perkembangan usaha, kualitas output dan kemampuan mempertahankan pelanggan. Sedangkan menurut Rusdiana (2014) mengemukakan bahwa kinerja UKM adalah merujuk pada tingkat pencapaian atau

prestasi dari UKM dalam periode waktu tertentu yang dapat dilihat dari kenaikan omzet dan pertumbuhan penjualan.

Bernice and Meridith (FE Ubaya dan Forda UKM Jawa Timur, 2007) mengemukakan bahwa kinerja UKM merupakan tingkat keberhasilan suatu usaha dalam mencapai tujuannya. Kinerja atau *performance* menunjukkan suatu tingkat hasil kerja karena telah melakukan suatu aktivitas atau usaha. Kuncoro (2010) menyatakan bahwa kinerja merupakan faktor yang sering kali digunakan untuk mengukur dampak dari strategi yang diterapkan UKM. Strategi perusahaan selalu diarahkan untuk menghasilkan kinerja yang baik. Kinerja UKM yang baik dinyatakan dalam 3 (tiga) besaran utama nilai, yaitu nilai penjualan, pertumbuhan penjualan dan pangsa pasar. Kinerja juga didefinisikan sebagai hasil yang telah dicapai dari apa yang telah dilakukan oleh pemilik atau manajer dalam menjalankan usahanya.

Wirawan (2009) mendefinisikan kinerja usaha sebagai catatan tentang hasil keluaran pada fungsi pekerjaan atau aktivitas tertentu selama periode waktu tertentu atau dengan perkataan lain kinerja merupakan tingkat keberhasilan dalam melaksanakan tugas serta kemampuan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Zimmerer, Scarborough, dan Wilson (2008) menyatakan ada 8 indikator kinerja usaha, yaitu :

1. Peningkatan pendapatan
2. Pertumbuhan penjualan
3. Perkembangan modal
4. Perkembangan asset
5. Perkembangan jumlah tenaga kerja

6. Pengawasan mutu
7. Pertumbuhan pelanggan
8. Pelayanan purna jual

Berdasarkan hasil penelitian dari Kurniasari (2015) bahwa ada delapan indikator kinerja usaha, yaitu:

1. Produktivitas yang tinggi
2. Kepemimpinan industri;
3. Menciptakan lapangan kerja baru;
4. Stabilitas usaha;
5. Tingkat keuntungan yang tinggi;
6. Biaya produksi yang rendah;
7. Mengembangkan masyarakat;
8. Pertumbuhan usaha.

Begitu pula dengan pendapat Munizu (2010) yang menggunakan empat indikator untuk kinerja usaha yaitu:

1. Pertumbuhan penjualan, yang meliputi: pertumbuhan penjualan meningkat
2. Pertumbuhan modal, yang meliputi: pertumbuhan modal meningkat
3. Pertumbuhan tenaga kerja, yang meliputi: penambahan tenaga kerja setiap tahunnya
4. Pertumbuhan pasar, yang meliputi: pertumbuhan pasar dan pemasaran semakin baik.

Sedangkan dalam penelitian Muhammad, (2013) terdapat empat indikator pada kinerja usaha, yaitu:

1. Aspek keuangan
2. Pelanggan
3. Usaha internal
4. Pembelajaran

Dari beberapa hasil penelitian dan teori di atas, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan indikator kinerja usaha menurut pendapat Zimmerer, Scarborough, dan Wilson (2008) dengan indikator:

1. Peningkatan pendapatan
2. Pertumbuhan penjualan

3. Perkembangan modal
4. Perkembangan asset
5. Perkembangan jumlah tenaga kerja
6. Pengawasan mutu
7. Pertumbuhan pelanggan
8. Pelayanan purna jual

Kompetensi kewirausahaan

Menurut Suryana (2014), kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, sikap, dan keterampilan serta kemampuan individu yang terdiri dari *Technical Competence*, *Marketing Competence*, *Financial Competence*, dan *Human Relation Competence* yang terhubung satu sama lainnya, yang diperlukan pengusaha untuk dilatih dan dikembangkan agar mampu menghasilkan kinerja terbaik dalam mengelola usahanya. Menurut Bird, 1995 (Kasmir, 2012) kompetensi kewirausahaan didefinisikan sebagai karakteristik yang mendasar seperti pengetahuan yang umum dan spesifik, motivasi, sifat, citra diri, peran sosial dan keterampilan yang menyebabkan kelahiran usaha, kelangsungan hidup usaha dan pertumbuhan usaha. Menurut FE Ubaya dan Forda UKM Jawa Timur (2007) kompetensi kewirausahaan adalah karakteristik individu yang termasuk sikap dan kebiasaan, dimana wirausaha dapat mencapai dan mempertahankan kesuksesan bisnisnya.

Longenecker, Moore dan Petty (2001) mendefinisikan kompetensi kewirausahaan sebagai sebuah kapabilitas dan kemampuan yang dimiliki pelaku usaha, sejumlah pengalaman, pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperlukan selama hidup untuk keefektifan kinerja usaha. Spencer & spencer (1993) mendefinisikan

kompetensi sebagai karakteristik yang mendasar pada setiap individu yang dihubungkan dengan kriteria yang direferensikan pada kinerja yang efektif dan/atau unggul dalam sebuah pekerjaan.

Menurut Pamela dan Winandi (2016), indikator kompetensi kewirausahaan terdiri dari 6 indikator, yaitu sebagai berikut :

1. Mampu mengidentifikasi dan mendefinisikan ceruk pasar yang layak.
2. Mengembangkan produk layanan yang tepat bagi perusahaan
3. Menghasilkan ide
4. Mampu mengenali lingkungan
5. Mengenali manfaat peluang
6. Mampu membuat strategi untuk memanfaatkan peluang

Menurut Isa (2013) indikator kompetensi kewirausahaan adalah:

1. Kemampuan menganalisis secara sistematis
2. Kemampuan untuk mengambil peluang dan mengelola sumber yang ada
3. Kemampuan untuk menemukan kebutuhan internal dan eksternal dari konsumen
4. Kemampuan berkomunikasi

Menurut Suryana (2014) kompetensi kewirausahaan dapat diukur melalui empat dimensi pengukuran, dimana masing-masing dimensi tersebut terdiri dari beberapa indikator, yaitu sebagai berikut :

1. Kemampuan teknik dan desain produk
2. Pengetahuan tentang barang dan jasa yang di hasilkan
3. Memahami tentang pelanggan
4. Menetapkan produk dengan harga yang bersaing

5. Kemampuan memperoleh pasar dan memperluas pasar
6. Mengetahui cara membuat laporan keuangan dan pembukuan.
7. Mengetahui cara mendapatkan dana
8. Mengetahui cara menggunakan dana
9. Kemampuan berelasi

Menurut Christian, Pradhanawati, dan Hidayat (2014) kompetensi kewirausahaan direfleksikan oleh tiga indikator yaitu, sebagai berikut :

1. Strategik
2. Manajemen teknis, dan
3. Kepemimpinan

Dari beberapa indikator hasil penelitian dan teori diatas, maka dalam penelitian ini penelitimenggunakan indikator kompetensi kewirausahaan menurut pendapat Suryana (2014) dengan indikator: (1) Kemampuan teknik dan desain produk, (2) Pengetahuan tentang barang dan jasa yang di hasilkan, (3) Memahami tentang pelanggan, (4) Menetapkan produk dengan harga yang bersaing, (5) Kemampuan memperoleh pasar dan memperluas pasar, (6) Mengetahui cara membuat laporan keuangan dan pembukuan, (7) Mengetahui cara mendapatkan dana, (8) Mengetahui cara menggunakan dana dan (9) Kemampuan berelasi

Orientasi Kewirausahaan

Menurut Hafsah (2004), istilah orientasi kewirausahaan adalah sebagai kecenderungan individu untuk melakukan inovasi, proaktif dan mau mengambil risiko untuk memulai atau mengelola usaha. Defenisi lain dikemukakan oleh Witjaksono (2014) bahwa orientasi kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif

yang dijadikan dasar, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju kesuksesan. Orientasi kewirausahaan dalam perusahaan ditunjukkan oleh bagaimana manajer puncak menjalankan bisnis dengan menyadari akan adanya risiko, bersedia untuk berubah dan berinovasi dengan tujuan untuk memperoleh keunggulan kompetitif pada perusahaan, dan bersaing dengan agresif terhadap pesaing (Tambunan, 2012).

Orientasi kewirausahaan mengukur sejauh mana manajer perusahaan menjadi lebih inovatif, proaktif, dan berani dalam mengambil risiko (Lumpkin dan Dess, 1996). Perusahaan dengan orientasi kewirausahaan akan cenderung mendukung adanya ide-ide baru, bersaing dengan kompetitif terhadap pesaing, mengenalkan produk baru sebelum pesaing, melakukan perubahan dengan risiko yang diperhitungkan dan mencari jalan untuk menghadapi risiko.

Orientasi kewirausahaan adalah kemampuan perusahaan dalam melihat peluang usaha baru. Zimmerer, Scarborough, dan Wilson (2008) mendefinisikan orientasi kewirausahaan sebagai orientasi untuk menjadi yang pertama dalam hal inovasi di pasar, memiliki sikap untuk mengambil risiko, dan proaktif terhadap perubahan yang terjadi di pasar. Perusahaan yang memiliki orientasi kewirausahaan yang kuat akan memiliki kemampuan untuk melakukan inovasi lebih kuat dibandingkan perusahaan lain.

Menurut Zimmerer, Scarborough, dan Wilson (2008), orientasi kewirausahaan dapat diukur melalui tiga dimensi pengukuran, dimana masing-masing

dimensi tersebut terdiri dari beberapa indikator, yaitu sebagai berikut:

1. Menemukan ide ide baru.
2. Menghasilkan produk yang unik.
3. Kesediaan menanggung resiko.
4. Menyukai tantangan.
5. Agresif dalam menghadapi pesaing.
6. Kemampuan memanfaatkan peluang.
7. Memiliki visi yang jelas kedepan.

Menurut Haliq (2017) orientasi kewirausahaan direfleksikan oleh lima indikator yaitu:

1. Keinovatifan.
2. Berani mengambil risiko.
3. Proaktif.
4. Otonomi.
5. Agresivitas kompetitif.

Begitu pula dengan penelitian Isa (2013) yang meneliti orientasi kewirausahaan dengan menggunakan lima indikator yaitu, sebagai berikut :

1. Inovasi.
2. Otonomi dalam pengambilan keputusan.
3. Mengungguli pesaing dipasar.
4. Mampu menghadapi ancaman.
5. Kemampuan menjadi mandiri dalam memanfaatkan peluang.

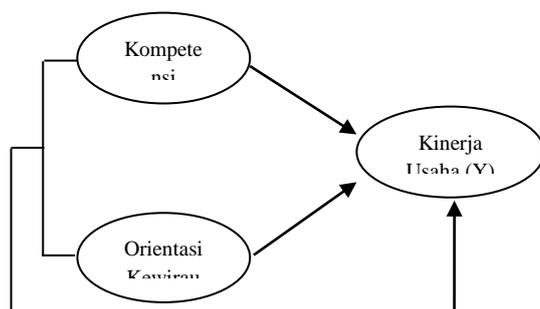
Dari beberapa indikator hasil penelitian dan teori diatas, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan indikator orientasi kewirausahaan menurut pendapat Zimmerer, Scarborough, dan Wilson (2008) dengan indikator, sebagai berikut :

1. Menemukan ide ide baru.
2. Menghasilkan produk/jasa yang baru/unik.
3. Kesediaan menanggung resiko.
4. Menyukai tantangan.

5. Agresif dalam menghadapi pesaing.
6. Kemampuan memanfaatkan peluang.
7. Memiliki visi yang jelas kedepan.

Hal ini dikarenakan yang menjadi masalah utama pada Usaha Kecil Menengah Mitra Binaan PT. Jasa Raharja Kantor Cabang Pekanbaru adalah inovasi, baik dari segi produk/jasa maupun inovasi dari segi pemasaran. Masih minimnya keberanian mereka untuk pengambilan resiko dalam membuat atau mengeluarkan desain hasil pemikiran sendiri untuk produk mereka yang akan disebar ke pasaran dan masih rendahnya tingkat agresifitas dalam menghadapi para pesaing.

Model Penelitian



Sumber: Olahan Peneliti

Hipotesis

Adapun hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Diduga kompetensi kewirausahaan dan orientasi kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja UKM.
2. Diduga kompetensi kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja UKM.
3. Diduga orientasi kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja UKM

III. METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada UKM Mitra Binaan PT. Jasa Raharja, Jl. Jenderal Sudirman No. 285, Simpang Empat, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh UKM Mitra Binaan PT. Jasa Raharja Kantor Cabang Pekanbaru tahun 2018 yang berjumlah 70 UKM. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik sensus sampling yaitu keseluruhan populasi dijadikan sebagai sampel penelitian sehingga sampel yang digunakan sebanyak 70 UKM Mitra Binaan PT. Jasa Raharja berdasarkan sektor industri yang tersebar di kota Pekanbaru.

Teknik Analisis Data

Metode analisis data dimaksudkan untuk mengkaji dan mengetahui pengaruh antara variabel bebas yakni kompetensi kewirausahaan dan orientasi kewirausahaan terhadap variabel terikat yaitu Kinerja UKM. Dalam penelitian ini menggunakan metode *Regresi Linear Berganda* yang bantuan dengan program *software* Eviews 9, dengan rumus sebagai berikut

$$Y = \beta_0 + \beta_1 KOKEW + \beta_2 ORKEW + \varepsilon$$

Keterangan :

Y = Kinerja UKm

$\beta_0, \beta_1, \beta_2$ = Nilai koefisien Regresi

KOKEW = Kompetensi kewirausahaan

ORKEW = Orientasi Kewirausahaan

ε = Nilai Residual (error)

Uji Validitas dan Reabilitas

Uji Validitas

Merupakan kemampuan dari *indicator* untuk mengukur tingkat keakuratan sebuah konsep. Tujuan yang utama dari kedua uji tersebut yaitu untuk menguji indikator-indikator yang dirumuskan dalam pertanyaan agar penelitian tersebut reliabel dan valid.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur tingkat kehandalan suatu kuesioner yang digunakan sebagai indikator dari variabel. Jika koefisien alpha yang dihasilkan $\geq 0,60$, maka indikator tersebut dikatakan reliabel atau handal (dapat dipercaya).

Uji Reliabilitas

Reliabilitas instrument digunakan untuk mengetahui apakah suatu skala merupakan indikator dari variabel atau *construct*. Cara mengukur reliabilitas yang paling umum adalah dengan menggunakan koefisien alpha. Koefisien alpha bisa diukur dengan menggunakan uji statistik *Cronbach Alpha*. Suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *cronbach alpha* > 0,6 (Sekaran : 2006).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Validitas

Berdasarkan hasil pengujian validitas, dapat diketahui bahwa semua nilai *r* hitung variabel penelitian > *r* tabel (0,235), yang artinya semua instrumen penelitian dalam penelitian ini dinyatakan valid.

Hasil Uji Reliabilitas

Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas diperoleh hasil bahwa seluruh nilai *cronbach's alpha* lebih besar dari 0,60 sebagaimana yang

disyaratkan untuk bisa dikatakan reliabel.

Persamaan Penelitian

Berikut Hasil pengolahan data menggunakan regresi linear berganda:

Tabel 1. Hasil Uji hipotesis

Dependent Variable: KINERJA

Method: Least Squares

Sample: 1 70

Included observations: 70

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|--------------------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | 9.071124 | 1.084936 | 8.360974 | 0.0000 |
| Kompetensi | 0.440009 | 0.032652 | 13.47551 | 0.0000 |
| Orientasi | 0.239931 | 0.047991 | 4.999487 | 0.0000 |
| R-squared | 0.875083 | | | |
| Adjusted R-squared | 0.871354 | | | |
| F-statistic | 234.6773 | | | |
| Prob(F-statistic) | 0.000000 | | | |

Sumber: Data Olahan, 2019

Dengan demikian maka dapat dibentuk persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y=9.071+0.440 X_1+0.240 X_2$$

Nilai *a*, *b*₁ dan *b*₂ dalam persamaan di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Nilai konstanta (*a*) sebesar 9,071. Artinya adalah apabila variabel independen diasumsikan nol (0), maka kinerja usaha sebesar 9,071.
- Nilai koefisien regresi variabel kompetensi kewirausahaan sebesar 0,440 Artinya adalah setiap peningkatan kompetensi kewirausahaan 1 tingkatan (sangat tidak setuju ke tidak setuju, tidak setuju ke cukup setuju, cukup setuju ke setuju, setuju ke setuju) maka akan meningkatkan kinerja usaha misalkan apabila kompetensi kewirausahaan meningkat 1 tingkatan maka kinerja usaha meningkat dari cukup setuju

mendekati setuju dengan asumsi variabel lain tetap.

- Nilai koefisien regresi variabel orientasi kewirausahaan sebesar 0.240. Artinya adalah setiap peningkatan orientasi kewirausahaan 1 tingkatan (sangat tidak setuju ke tidak setuju, tidak setuju ke cukup setuju, cukup setuju ke setuju, setuju ke setuju) maka akan meningkatkan kinerja usaha misalkan apabila orientasi kewirausahaan meningkat 1 tingkatan maka kinerja usaha meningkat dari cukup setuju mendekati setuju dengan asumsi variabel lain tetap.

Koefisien Determinasi Penelitian

Berdasarkan Tabel 1 merujuk pada nilai Adjusted R^2 (R square), maka diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa kompetensi kewirausahaan dan orientasi kewirausahaan dapat menjelaskan 87.14 % perubahan pada variabel kinerja usaha kecil menengah, sedangkan sisanya sebesar 12.86 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Uji Hipotesis Penelitian

1 Pengaruh Kompetensi Kewirausahaan dan Orientasi Kewirausahaan terhadap Kinerja Usaha Kecil Menengah

Uji signifikan simultan (uji F) dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas yang digunakan mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikatnya. Dimanaterlihat pada tabel 1 (F-statistic) signifikansi 0,000. Dengan demikian diketahui Prob (F-statistic) Sig. (0,000) < 0,05. Artinya Kompetensi

Kewirausahaan (X1) dan Orientasi Kewirausahaan (X2) berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Usaha Kecil Menengah (Y) secara simultan.

2 Pengaruh Kompetensi Kewirausahaan terhadap Kinerja Usaha Kecil Menengah

Berdasarkan hasil pada Tabel 1, dapat dilihat bahwa pada pengaruh secara parsial variabel kompetensi kewirausahaan terhadap kinerja usaha kecil menengah menunjukkan Probabilitas Sig. (0,000) < 0,05, sehingga dapat dinyatakan bahwa hipotesis penelitian diterima, artinya “Variabel Kompetensi Kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap variabel Kinerja Usaha Kecil Menengah”.

3 Pengaruh Orientasi Kewirausahaan terhadap Kinerja Usaha Kecil Menengah

Berdasarkan hasil pada Tabel 1, dapat dilihat bahwa pada pengaruh secara parsial variabel orientasi kewirausahaan terhadap kinerja usaha kecil menengah menunjukkan Probabilitas Sig. (0,000) < 0,05 sehingga dapat dinyatakan bahwa hipotesis penelitian diterima, sehingga dengan demikian dapat dinyatakan bahwa “Variabel Orientasi Kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap variabel Kinerja Usaha Kecil Menengah.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan teori dan pengembangan hipotesis penelitian serta hasil penelitian, maka uraian pembahasan hasil penelitian diuraikan sebagai berikut.

Pengaruh Kompetensi Kewirausahaan dan Orientasi Kewirausahaan Terhadap Kinerja Usaha Kecil Menengah.

Dalam penelitian ini, yang menjadi responden adalah UKM Mitra Binaan PT. Jasa Raharja Kantor Cabang Pekanbaru sebanyak 70 UKM. Hal-hal yang akan dipaparkan berdasarkan karakteristik responden yaitu mengenai jenis kelamin, tingkat pendidikan, bidang/jenis usaha, lama berdiri usaha dan asal berdiri usaha. Kelima kriteria ini dianggap dapat memberikan suatu gambaran tentang kondisi UKM Mitra Binaan yang akan dijadikan responden. Berdasarkan jenis kelamin dilihat Perempuan mendominasi di setiap jenis usaha seperti di bidang perdagangan dari 47 (67%) UKM mitra Binaan PT. Jasa Raharja terdapat 41,4 % terdiri pengusaha perempuan sedangkan pengusaha laki laki 25,6 %. Motif utama bagi pengusaha laki-laki dan perempuan relatif sama, yaitu untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Keterkaitan antara jenis kelamin dengan sejarah kepemilikan usaha diperoleh temuan bahwa usaha mandiri mempunyai nilai dominan yakni sebanyak 53 (76%) orang responden dari 70 responden yang menyatakan bahwa dirinya sebagai wirausaha pemula bukan dari faktor keturunan orang tuanya. Hal ini menunjukkan suatu kenyataan bahwa minat masyarakat untuk menjadi wirausaha sudah cukup tinggi.

Sedangkan Berdasarkan Tingkat Pendidikan Terakhir Pemilik cukup bervariasi, artinya para pelaku Usaha Kecil Menengah tidak hanya berasal dari pendidikan menengah dan kejuruan saja, tetapi

ternyata para pelaku UMKM juga banyak yang berpendidikan sarjanabahkan ada yang berpendidikan magister (S2). Jika di analisa lama usaha dikaitkan dengan pendidikan diperoleh temuan bahwa yang memiliki lama usaha melebihi 20 tahun berasal dari tamatan SMA/SMK (2%) dari 39 tamatan SMA/ SMK dan tamatan S1 (3%) dari 19 tamatan S1. Lama usaha menentukan cara berpikir, bertindak dan berperilaku UKM dalam melakukan operasionalnya. Selain itu Lama Usaha mengakibatkan perubahan pola pikir dan tingkat kedewasaan perusahaan tersebut dalam mengambil sikap atas setiap tindakan-tindakannya. Begitu pula dengan perusahaan kecil dan menengah, apabila pimpinan/ manajer menginginkan perubahan atau peningkatan, maka harus mempunyai pola pikir yang luas.

Pada penelitian ini, peneliti mencoba mengembangkan hipotesis penelitian, dengan menggunakan model penelitian yang mengisyaratkan adanya pengaruh atau dampak nyata dari kompetensi kewirausahaan dan orientasi kewirausahaan terhadap kinerja usaha kecil menengah. Hasil menunjukkan bahwa model penelitian dapat diterima, dimana hipotesis penelitian menyatakan bahwa terdapat pengaruh variabel kompetensi kewirausahaan dan orientasi kewirausahaan terhadap kinerja usaha kecil menengah, artinya semakin baik variabel bebas (kompetensi kewirausahaan dan orientasi kewirausahaan) maka akan semakin baik pula dampaknya terhadap kinerja usaha.

Kompetensi kewirausahaan dan orientasi kewirausahaan memiliki arti sangat strategis dalam

upaya menghasilkan peran dalam perekonomian dan pertumbuhan unit usaha untuk meningkatkan kinerja UKM. Apabila para pelaku UKM memiliki kompetensi kewirausahaan, maka mereka memiliki kemampuan dalam mengelola sumber daya dan mampu memecahkan masalah usahanya dibidang teknis, bidang pemasaran, bidang keuangan dan bidang *human relation*. Didukung oleh orientasi kewirausahaan yang menunjukkan perilaku inovatif, proaktif dan berani dalam mengambil resiko maka pelaku UKM dapat meningkatkan dan mengembangkan usahanya menjadi lebih baik lagi.

Penelitian ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami dan Mulyaningsih (2017) yang menyatakan bahwa kompetensi kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja UKM. Manurung (2016) menyatakan orientasi kewirausahaan berpengaruh positif terhadap kinerja bisnis. Sedangkan penelitian Silviasih, dkk (2016) untuk orientasi kewirausahaan yang ditelitinya berbeda dengan hasil yang ditemukan dalam penelitian ini, dimana hasil penelitian adalah orientasi kewirausahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja usaha. Selanjutnya penelitian Kurniawan dan Yun Yun (2018) menyatakan kompetensi kewirausahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja usaha kecil menengah.

Pengaruh Kompetensi Kewirausahaan Terhadap Kinerja Usaha Kecil Menengah

Dalam penelitian ini hipotesis kedua menyatakan bahwa kompetensi kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja Usaha Kecil Menengah.

Hasil pada penelitian ini adalah hipotesis kedua diterima, dimana hasil menunjukkan bahwa kompetensi kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Usaha Kecil Menengah, yang artinya bahwa semakin baik kompetensi kewirausahaan yang dimiliki oleh pemilik usaha maka akan semakin baik pula kinerja usaha tersebut.

Sumber daya manusia yang berkompotensi tinggi akan menjadi pusat keunggulan UKM dan sekaligus sebagai pendukung daya saing dalam menghadapi perubahan lingkungan usaha dan kondisi sosial masyarakat yang mengalami perubahan secara cepat. Seorang wirausaha harus memiliki kompetensi untuk dapat mendelegasikan, mengatur kegiatan operasional perusahaan, menciptakan pelanggan, memperluas pangas pasar, mengelola sumber pendanaan, hubungan dengan karyawan, memiliki keterampilan, sehingga mendorong UKM menuju keberhasilan.

Hasil penelitian ini didukung oleh Adiputra dan Mandala (2017) menyatakan bahwa kompetensi kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja. Begitu juga dengan hasil penelitian Pratomo dan Widiyanto (2015) yang menyatakan kompetensi kewirausahaan berpengaruh terhadap kinerja usaha. Hostager, dkk (1998) menyatakan perusahaan akan mendapat manfaat lebih banyak tentang bagaimana mendorong anggota mereka untuk mengembangkan keterampilan dalam melihat peluang lingkungan baru dengan mengidentifikasi berbagai praktik yang dapat digunakan untuk mencapai peningkatan kinerja dalam pengenalan peluang melalui

peningkatan di bidang kompetensi, kemandirian, motivasi dan keinginan.

Berdasarkan hasil rekapitulasi jawaban responden terhadap variabel kompetensi kewirausahaan ditemukan hasil yang cukup baik namun belum mampu mencapai hasil yang optimal, dikarenakan terdapat beberapa indikator yang menurut persepsi responden masih dikategorikan rendah, yaitu kemampuan memperoleh pasar dan memperluas pasar dan kemampuan dibidang keuangan (*financial competence*). Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi kewirausahaan yang dimiliki pelaku usaha kecil menengah masih harus ditingkatkan kembali.

Pelaku UKM Mitra Binaan PT. Jasa Raharja Pekanbaru masih memiliki kendala teknis dalam hal kemampuan untuk memperoleh pasar dan memperluas pasar yang lebih luas. Kendala-kendala pemasaran sering menakuti para pelaku usaha kecil menengah, bagi mereka membuat sebuah produk bukanlah merupakan kendala, namun bagaimana produk-produk yang mereka hasilkan mampu menembus pasar dengan baik, disanalah keterbatasan yang dihadapi oleh sebagian besar pelaku UKM. Banyak pengusaha kecil menengah memandang pemasaran sebagai sesuatu yang mewah sehingga banyak produk tersebut tidak mendapat sentuhan pemasaran baik dari segi bentuk/model maupun kemasan dan kemudian promosi.

Pengetahuan tentang pemasaran juga masih kurang sehingga para pengusaha UKM hanya menjalankan metode penjualan secara tradisional saja sehingga mereka kalah saing dengan

perusahaan yang sudah memasarkan produk dengan menggunakan teknologi yang lebih canggih. Mereka kurang memiliki informasi yang lengkap dan rinci terkait pasar mana saja yang bisa ditembus oleh produk/jasa yang dihasilkan serta terbatasnya kemampuan untuk melakukan promosi dan berkompetisi di pasar. Pelaku UKM juga cenderung menguasai pasar yang sempit, sebagai akibat lemahnya kemampuan untuk berkompetisi dengan perusahaan besar.

Selain kompetensi dibidang pemasaran, pelaku UKM juga memiliki keterbatasan kemampuan dalam mengelola sumber pendanaan/keuangan. Berdasarkan persepsi responden ditemukan hasil bahwa pemilik usaha memiliki keterbatasan terutama dalam hal tata tertib pencatatan pembukuan, tidak memiliki konsep usaha sehingga sulit membedakan pengeluaran pribadi keluarga dengan pengeluaran usaha, mereka lebih cenderung untuk menyatukan keuangan bisnis dengan keuangan pribadinya. Walaupun terkesan tata tertib pembukuan merupakan hal yang sepele, nyatanya dengan data pembukuan lah suatu perusahaan bisa mengukur keberhasilan dan merencanakan strategi perusahaan kedepannya.

Kesulitan dalam menghitung omset, laba kotor sampai dengan laba bersih karena pembukuan yang masih manual seringkali menghambat UMKM untuk bisa *growth* dan *scale up* bisnisnya. Hal ini bisa saja terjadi, jika dilihat dari profil pemilik Usaha Mikro Kecil Menengah mitra binaan PT. Jasa Raharja yang sebagian besar berlatar belakang pendidikan Sekolah

Menengah ke Atas/SMK kejuruan, kemampuan mereka dalam mengelola keuangan lebih rendah dibandingkan dengan pelaku usaha yang berlatar belakang pendidikan sarjana.

Pengaruh Orientasi Kewirausahaan Terhadap Kinerja Usaha Kecil Menengah

Dalam penelitian ini hipotesis ketiga menyatakan bahwa orientasi kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja usaha kecil menengah. Hasil pada penelitian ini adalah hipotesis ketiga diterima, dimana hasil menunjukkan bahwa orientasi kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Usaha Kecil Menengah, yang artinya bahwa semakin baik orientasi kewirausahaan yang dimiliki oleh pemilik usaha maka akan semakin baik pula kinerja usaha tersebut. Perusahaan yang pimpinannya berorientasi wirausaha memiliki visi yang jelas dan berani untuk menghadapi resiko sehingga mampu menciptakan kinerja yang lebih baik. Pelaku usaha yang cenderung menerapkan orientasi kewirausahaan cenderung lebih toleran terhadap resiko dan inovatif sehingga dapat meningkatkan kinerja usahanya.

Hasil penelitian ini didukung oleh Witjaksono (2014) yang menyatakan bahwa orientasi kewirausahaan berpengaruh positif terhadap kinerja usaha. Dewi dan Ekawati (2017) menyatakan orientasi kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha. Orientasi kewirausahaan adalah salah satu elemen kunci untuk memperoleh kinerja usaha dan imbalan keuangan. Pada umumnya, dengan bertambah

besarnya usaha yang memiliki orientasi kewirausahaan, umumnya mampu pula untuk melakukan perubahan, dan cepat bereaksi terhadap perubahan fleksibel dan tangkas.

Berdasarkan hasil rekapitulasi jawaban responden terhadap variabel orientasi kewirausahaan ditemukan hasil yang cukup baik namun belum optimal. Hal ini dikarenakan minimnya keberanian mereka untuk pengambilan resiko dalam membuat atau mengeluarkan desain hasil pemikiran sendiri untuk produk mereka yang akan disebar ke pasaran. Hal ini jelas akan mengganggu kinerja usaha mereka, karena mereka tidak memiliki keunggulan yang menjadi daya saing dibanding produk lain dari luar daerah, mereka enggan memproduksi jenis atau mode yang banyak dikarenakan alasan takut merebut rezeki UMKM lain. Hal ini mengakibatkan kinerja usaha mereka juga tidak stabil.

Produk/jasa yang dihasilkan oleh UKM dirasa juga belum inovatif, dibuktikan terutama dari sisi desainnya, sehingga produk yang dihasilkannya terkesan monoton. Inovasi yang dilakukan oleh sebagian pengelola atau pemilik UKM lebih bersifat duplikatif dari model yang sudah ada yang telah dikeluarkan lebih dahulu oleh pengusaha besar dari daerah lain. Hal ini terkesan bahwa produk tidak ada keunikannya yang dapat menjadikannya sebagai keunggulan dalam bersaing. Karena monotonnya hasil produk, maka mengakibatkan dari sisi kualitas, produknya masih dibawah para pesaing. Karena kualitas produk yang rendah maka pangsa pasar sasarannya hanya pada

kalangan menengah kebawah pada pasar tradisional. Hal ini mengakibatkan berkurangnya kinerja usaha dilihat dari pertumbuhan omset usaha. Daya saing dari produk yang dihasilkan oleh para pengusaha ini umumnya masih rendah, sehingga pasar sasarnya pun terbatas pada kalangan ekonomi menengah kebawah saja.

Kurangnya inovasi usaha ini juga dikarenakan minimnya pengetahuan UKM yang seharusnya didapatkan melalui pelatihan mengenai inovasi ataupun pengelolaan usaha yang baik dan benar. Pengetahuan ini dapat diperoleh dan dipelajari melalui buku literatur, seminar ataupun pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah setempat secara rutin ataupun pelatihan yang diselenggarakan oleh PT. Jasa Raharja.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Tingkat Pendidikan tamatan SMA/SMK mendominasi para pelaku usaha, bidang/jenis usaha yang paling banyak adalah perdagangan, rata rata lama berdiri usaha adalah 6 tahun – 10 tahun dan kebanyakan usaha usaha tersebut di bangun sendiri bukan dari orang orangtua. Kinerja Usaha Kecil Menengah dipersepsikan oleh para pelaku UKM senilai 3,34 diartikan bahwa kinerja usaha yang cukup baik. Kompetensi kewirausahaan pengusaha kecil menengah bernilai 3.32 yang berarti cukup baik. Orientasi kewirausahaan, menunjukkan nilai 3.37, artinya cukup baik.

Kompetensi kewirausahaan dan orientasi kewirausahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Usaha Kecil Menengah

2. Kompetensi kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Usaha Kecil Menengah. Artinya, semakin baik kompetensi kewirausahaan maka akan berdampak semakin baik pula kinerja usaha kecil menengah.
3. Orientasi kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Usaha Kecil Menengah. Artinya, semakin baik orientasi kewirausahaan maka akan berdampak semakin baik pula kinerja usaha kecil menengah.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka dirumuskan saran penelitian kepada pihak-pihak yang mendapatkan manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Dalam upaya meningkatkan kinerja dari UKM, pengusaha kecil perlu peningkatan kompetensi kewirausahaan. PT. Jasa Raharja berperan sebagai bapak angkat dalam memasarkan produk UKM seperti misalnya jika ada kegiatan yang terkait dengan UKM, maka perusahaan hendaknya memanfaatkan UKM mitra binaannya dengan memfasilitasi kegiatan pameran utk memperkenalkan produk unggulan UKM, jika memungkinkan membuat booth pameran bagi pelaku usaha sehingga produk mereka akan lebih dikenal masyarakat luas.

2. PT. Jasa Raharja perlu mendukung dan memfasilitasi kegiatan pameran untuk memperkenalkan produk unggul UKM, jika memungkinkan membuat booth pameran dengan tema “Rumah Kreatif Jasa Raharja” sehingga produk mereka lebih dikenal oleh masyarakat luas.
3. Pemerintah juga diharapkan dapat menjadi Pembina dan fasilitator Usaha Kecil Menengah dengan pihak-pihak terkait dengan cara melakukan secara khusus bagi aspek usaha yang diteliti pada tesis ini :
 - a. Pemerintah perlu meningkatkan peran dalam pemberdayaan dan peningkatan daya saing usaha kecil menengah. Hal ini karena tidak semua UKM memahami bagaimana melakukan *branding*, *promotion* dan optimalisasi peran usaha kecil di daerah.
 - b. Membangun Pasar Kerajinan, Pasar Seni dan Inovation Center bagi para pelaku UKM.
 - c. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian di bidang yang sama dapat menambah variable independen seperti : factor perencanaan, factor budaya dan factor lingkungan bisnis maupun dependen yang memiliki kemungkinan pengaruh terhadap kinerja usaha dan memfokuskan penelitian pada satu jenis usaha tertentu

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, I Putu Pratama dan Mandala, Kastawan. 2017. “Pengaruh Kompetensi dan Kapabilitas Terhadap Keunggulan Bersaing dan Kinerja Perusahaan”. *E-Jurnal Manajemen Unud*, Vol 6, No 11, 2017 : 6090-6119
- Baron, R and Markman, G. 2003. “Beyond Social Capital : The Role Of Entrepreneurs social competence in Their Financial Success”. *Journal Of Business Venturing*, 18 (1) Januari 2003, 41-60
- Christian, Yully; Pradhanawati, Ari dan Hidayat, Wahyu. 2014. “Pengaruh Kompetensi Wirausaha, Pembinaan Usaha dan Inovasi Produk Terhadap Kinerja Usaha (Studi Pada Usaha Kecil dan Menengah Batik di Sentra Pesindon Kota Pekalongan”. *Diponegoro Journal Of Social And Politic Tahun 2014*, Hal 1-10
- Dewi, Ni Made Putri dan Ekawati, Ni Wayan. 2017. “Peran Keunggulan Bersaing Dalam Memediasi Pengaruh Orientasi Kewirausahaan Terhadap Kinerja Pemasaran”. *E-Jurnal Manajemen Unud*. Vol. 6, No. 9, 2017 : 4947-4977
- Hafsah, M Fajar. 2004. *Upaya Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah (UKM)*. Infokop Nomor 25
- Hostager, Todd J; Neil, Thomas C; Decker, Ronald L and Lorentz,

- Richard D. “Seeing Environmental Opportunities: Effects Of Intrapreneurial Ability, Efficacy, Motivation And Desirability”. *Journal of Organizational Change Management*, Vol. 11 No. 1, 1998, pp. 11-25, MCB University Press, 0953-4814
- Indarti, Sri. 2012. “Trade Off Corporate Social Responsibility BUMN dan Pengembangan UMKM di Provinsi Riau (Studi Kasus PT. JasaRaharjaCabangProvinsi Riau)”. *Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan Tahun II NO. 6, Juli 2012*
- Kasmir. 2012. *Kewirausahaan*. Jakarta: PT. RajaGrafindoPersada
- Kuncoro, Mudrajat. 2010. *UKM. Diunduh 12 November 2018. <http://pps.fisip.unpad.ac.id>*
- Kurniawan, Asep dan Yun Yun. 2018. “Pengaruh Kompetensi Kewirausahaan dan Kelangkaan Usaha Terhadap Keunggulan Bersaing”. *Jurnal Inspirasi Bisnis dan Manajemen*, Vol 2, (1), 2018, 65-78 e-2579-9401, p-2579-9312
- Longenecker, Justin G; Moore, Carlos W; Petty, J William. 2001. *Kewirausahaan :Manajemen Usaha Kecil*. Jakarta: Salemba Empat
- Lumpkin, G.T.& Dess, G.G. (1996). ‘Clarifying the Entrepreneurial Orientation Construct and Linking It to Performance’, *The Academy of Management Review*, Vol.21 No.1 p.135-172
- Manurung, Mona Tiorina; Sugiarto Johanes dan Munas, Bambang. 2016. “Membangun Keunggulan Bersaing Untuk Meningkatkan Kinerja aBisnis Pada Industri Kecil Menengah Tenun Ikat Di Troso, Jepara”. *Jurnal Bisnis Strategi* Vol. 25 No. 2 Juli 2016
- Nitisusarto, Mulyadi. 2012. *Perilaku Konsumen Dalam Perspektif Kewirausahaan*. Bandung :Alfabeta
- Pratomo, Mohammad Rizky Teguh; Widiyanto, Ibnu. 2015. “Studi Tentang Kompetensi Wirausaha, Kemampuan Mengindera Pasar Dan Keunggulan Bersaing Untuk Meningkatkan Kinerja Pemasaran Pada Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah Di Semarang”. *Diponegoro Journal Of Management*, Volume 4, Nomor 3, Tahun 2015, ISSN (Online): 2337-3792
- Porter, M. 1980. *Competitive Strategy*, Free Press, New York
- Rusdiana. 2014. *Kewirausahaan Teori dan Praktik*. Bandung :Pustaka Setia
- Sekaran. 2006. *Metode Penelitian Untuk Bisnis*. Jakarta :Salemba Empat

- Silviasih; Slamet, Franky dan Iskandar, Denny. 2016. "Pengaruh Orientasi Pasar Dan Orientasi Kewirausahaan Terhadap Kinerja Usaha Pada Pemilik Ukm Sektor Manufaktur Garmen Di Tanah Abang, Jakarta Pusat". *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis*, Vol. 16, No. 1, Januari - Juni 2016
- Spencer, Lyle & Signe M. Spencer. 1993. *Competence at Work, Models For Superior Performance*. Canada : John Wiley & Sons, Inc
- Suryana, Yuyus. 2014. *Kewirausahaan: Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses Edisi 4*. Jakarta: Salemba Empat
- Tambunan, Tulus. T. H. 2012. *Usaha Mikro Kecil Menengah di Indonesia*. Jakarta : LP3ES, Anggota Ikapi
- Wirawan. 2009. *Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia: Teori Aplikasi dan Penelitian*. Jakarta : Salemba Empat.
- Witjaksono, Herry Prasetijo. 2014. "Analisis Orientasi Kewirausahaan Dan Sumber Daya Internal Perusahaan Terhadap Kinerja Melalui Keunggulan Bersaing (Studi Pada Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Furniture Kabupaten Jepara)". *Jurnal Bisnis Strategi* Vol. 23 No. 1 Juli 2014
- Zimmerer, Thomas W; Scarborough, Norman M dan Wilson, Doug. 2008. *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil*. Jakarta: Salemba Empat